

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1990 secara jelas menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau serangkaian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Munaidi Suprianto, 2008: 19). Menurut definisi yang lebih luas yang ditemukan oleh Kodhyat Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Endang Kurniawati, 2019: 25).

Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang sedangkan wisata berarti perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang. Orang yang sedang melakukan perjalanan disebut *traveller*, sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist* (Munaidi, 2008: 19). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan “wisata” itu berpergian bersama-sama, sedangkan wisatawan itu orang yang berwisata, pelancong dan turis. Akan tetapi, penggunaan teknis kedua kosakata tersebut perlu mendapatkan perhatian

supaya tidak terjadi kesimpangsiuran atau perbedaan interpretasi atas pemahaman maknanya (Anita, dkk, 2016: 2).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa negara dan mampu memberikan dukungan bagi pembangunan bangsa. Pariwisata juga merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia untuk menghidupkan berbagai bidang usaha, pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting bagi Indonesia. Pariwisata digunakan sebagai pembangunan yang beragam, terlebih lagi di negara-negara yang memiliki tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Elida Maharani dkk, 2020: 1-2).

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata.

Macam-macam pariwisata menurut letak geografis, di mana kegiatan pariwisata berkembang menjadi 5 (lima) antara lain sebagai berikut:

- a. Pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- b. Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam

lingkungan nasional, dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional.

- c. Pariwisata nasional (*national tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, di mana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri akan tetapi juga orang asing yang tidak sengaja di negara tersebut.
- d. Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari satu atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
- e. Pariwisata internasional (*international tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia (Endang Kurniawati, 2019: 30).

Daya Tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan). Daya Tarik wisata didasarkan pada keindahan alam dan pemoramanya, keunikan budaya dan adat istiadat masyarakat, kuliner atau makanan khas yang dinikmati dan kearifan lokal yang melekat pada daerah tersebut (Elida Maharani, 2020: 3).

Adanya pariwisata mendatangkan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka. Berdasarkan penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sadar dan sukarela, yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mengunjungi dan menikmati objek wisata tersebut. Perjalanan wisata juga dilakukan dengan tujuan untuk mengistirahatkan diri dan pikiran dari segala aktifitas harian atau sebuah pekerjaan, sehingga tujuan perjalanan wisata juga digunakan untuk liburan.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Jenis-jenis wisata yang dikenal antara lain sebagai berikut:

a. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah suatu kegiatan mengadakan kunjungan atau perjalanan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya, dan seni mereka.

b. Wisata Industri

Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang ke suatu kompleks atau daerah perindustrian di mana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

c. Wisata Sosial

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu pelajaran murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat

ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani, dan individu.

d. Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya. Di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dari pengajuan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segala tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur dan palawija di sekitar kebun yang dikunjungi.

e. Wisata Maritim atau Wisata Bahari

Jenis wisata ini diartikan sebagai jenis wisata air seperti danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas. Ketika berwisata di wisata bahari juga bisa melakukan kegiatan seperti memancing, berlayar, menyelam, mendayung, dan berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan yang indah di bawah permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara maritim.

f. Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat cagar alam, taman lindung, hutan, daerah pegunungan, dan sebagainya. Wisata ini dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan

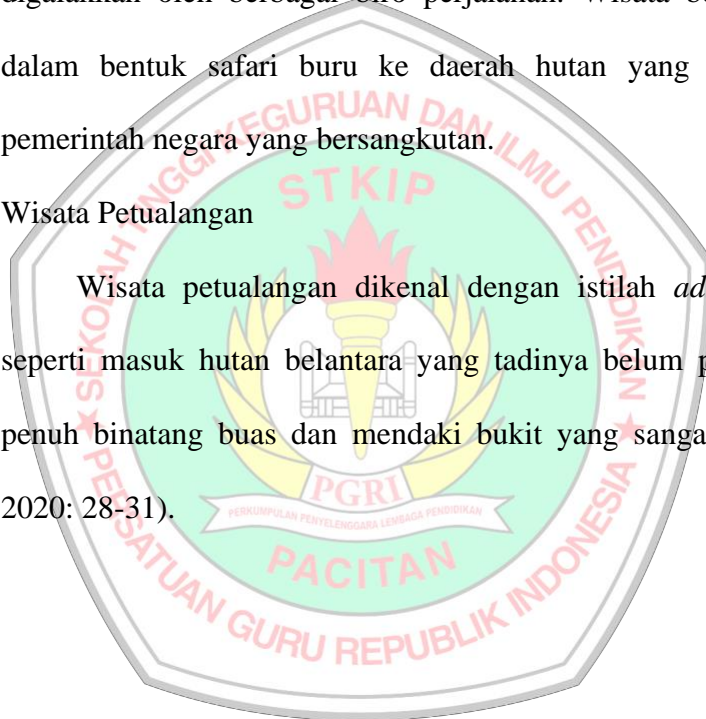
alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.

g. Wisata Buru

Wisata buru ini banyak dilakukan di negara-negara yang memiliki daerah-daerah atau hutan berburu, yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai biro perjalanan. Wisata berburu ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara yang bersangkutan.

h. Wisata Petualangan

Wisata petualangan dikenal dengan istilah *advanture tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi, penuh binatang buas dan mendaki bukit yang sangat terjal (Selviati, 2020: 28-31).



3. Wisata Edukasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia) edukasi berasal dari kata *educare* yang berarti memunculkan, membawa, dan melahirkan. Edukasi memiliki arti bahwa setiap pengalaman yang dilakukan akan memiliki efek pembentukan pada karakter, pikiran, dan kemampuan berfikir individu. Edukasi merupakan upaya suatu subjek terhadap objek untuk mengubah cara mengolah dan mengembangkan suatu pengetahuan dengan cara tertentu yang diinginkan subjek.

Wisata edukasi memiliki konsep berwisata yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan, edukasi wisata khususnya pada kawasan wisata dengan salah satu tujuannya untuk mendapatkan pengalaman dan edukasi di suatu tempat yang dikunjungi. Kegiatan edukasi wisata berkaitan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, dan sebagainya (Indriastiti, 2019: 14).

Wisata edukasi ini merupakan wisata pada kawasan wisata dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman dan edukasi di tempat yang dikunjungi. Edukasi juga dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan nilai pelestarian pada kawasan yang memiliki nilai historis dan dampaknya dapat menumbuhkan tingkat kesadaran bahkan tingkat keinginan untuk tetap menjaga dan meningkatkan pelestarian agar tetap lestari (Syafiq, 2019: 16).

Melalui perjalanan wisata edukasi sebagai program di mana wisatawan melakukan perjalanan wisata di Hutan Mangrove dengan tujuan untuk menikmati pemandangan indah yang disajikan di Hutan Mangrove dan juga untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi wisata alam Hutan Mangrove yang dikunjungi. Dimana dapat dipelajari tentang konservasi Hutan Mangrove, yang memiliki manfaat untuk menjaga abrasi pantai dan juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata edukasi.

4. Hutan Mangrove

Mangrove tidak diketahui secara jelas dan terdapat berbagai pendapat mengenai asal usul kata. Menurut (Mance, 1968) menyebut kata mangrove merupakan perpaduan antara Bahasa Portugis “*Mangue*” dan Bahasa Inggris “*Grove*” sedangkan menurut (Mastaller 1997) kata mangrove berasal dari Bahasa Melayu Kuno *mangi-mangi* yang digunakan untuk menenrangkan marga *Avicennia* dan masih digunakan sampai saat ini di Indonesia bagian timur (Galih Ega Prabowo, 2020: 15). Hutan Mangrove sering disebut sebagai hutan pantai atau hutan bakau, Hutan Mangrove merupakan tipe hutan tropika yang khas tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama dalam mendukung kehidupan wilayah pesisir karena memiliki ekosistem mangrove yang berfungsi sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, pengendalian erosi pantai, menjaga

stabilitas sedimen, menambah daratan, dan perlindungan garis pantai (Sri Utami, 2019; 24).

Ekosistem Hutan Mangrove merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut. Ekosistem Hutan Mangrove terdapat di sepanjang pantai yang terlindungi dan muara sungai yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove. Secara umum, Hutan Mangrove didefinisikan sebagai suatu tipe ekosistem hutan yang tumbuh di suatu daerah pasang surut (pantai, laguna dan muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas pada saat air laut surut dan komunitas tumbuhannya mempunyai toleransi terhadap garam air laut dalam (Masniati, 2019: 18).

Menurut (Indriyanto, 2016) Hutan Mangrove merupakan komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah tropis dan didominasi oleh tumbuhan yang mempunyai akar napas atau Pneumatofora dan mempunyai kemampuan untuk tumbuh di daerah perairan asin. Jenis tumbuhan yang sering dijumpai dalam ekosistem mangrove adalah genus *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Lagunacularia*, *Aihicreasm aegiatis*, *Snaeda*, dan *Conocarpus* (Galih Ega Prabowo, 2020: 17).

Menurut Bengen 2004 dalam penelitian (Sri Utami, 2019: 25) ekosistem mangrove memiliki komunitas fauna yang membentuk percampuran fauna antara darat dan laut, percampuran tersebut terdiri atas dua kelompok yaitu:

- a. Kelompok fauna daratan/terrestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas insekta, ular, primate, dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam Hutan Mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.
- b. Kelompok fauna perairan atau akuatik, terdiri atas dua tipe yaitu yang hidup di kolam air (ikan dan udang) dan yang menempati substrak baik yang keras seperti akar dan batang mangrove maupun yang lunak, terutama kepiting, kerang, dan berbagai jenis invertebrate lainnya.

5. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Hutan Mangrove memiliki fungsi yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi fisik, ekologi, dan ekonomi. Fungsi-fungsi tersebut dirasakan oleh masyarakat pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung, fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi fisik kawasan Hutan Mangrove adalah sebagai berikut:
 - a. Menjaga garis pantai agar tetap stabil.
 - b. Melindungi pantai dan sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke barat.
 - c. Menahan sedimen secara periodik sampai terbentuk lahan baru.
 - d. Sebagai kawasan penyangga proses untrusi atau rembesan air darat atau sebagai filter air asin menjadi tawar.

2. Fungsi kimia kawasan mangrove adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang menghasilkan oksigen.
 - b. Sebagai penyerap karbondioksida.
 - c. Sebagai pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal-kapal di lautan.
3. Fungsi biologi kawasan mangrove adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrate kecil pemakan bahan pelapukan yang kemudian berperan sebagai sumber makanan bagi hewan yang lebih besar.
 - b. Sebagai kawasan asuhan ikan, kepiting, kerang, dan sebagainya, sedangkan hewan-hewan tersebut yang sudah dewasa akan kembali ke pantai.
 - c. Sebagai sumber plasma nutfah dan sebagai sumber genetika.
 - d. Sebagai habitat alami berbagai biota laut dan biota darat lainnya.
4. Secara ekonomi kawasan mangrove merupakan sumber pendapatan, baik bagi masyarakat, industri, maupun bagi negara. Adapun fungsi ekonomi kawasan mangrove adalah sebagai berikut:
 - a. Penghasil kayu, misalnya kayu bakar, arang, kertas, serta kayu untuk bahan bangunan, dan prabot rumah tangga.
 - b. Penghasil bahan baku industri misalnya kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, alkohol, penyamak kulit, dan zat pewarna.

- c. Penghasil bibit ikan, udang, kerang, kepiting, telur burung, dan madu.
5. Fungsi lain kawasan mangrove antara lain sebagai berikut:
- a. Sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwa serta perahu di sekitar mangrove.
 - b. Sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan penelitian (Mastinati, 2019: 20-22).

6. Hutan Mangrove Pacitan

Pacitan terletak di barat daya wilayah Propinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri di sebelah Utara, Samudera Indonesia di sebelah Selatan, Kabupaten Wonogiri di sebelah Barat, dan Kabupaten Trenggalek di sebelah Timur (Fasihullisan dkk, 2018 : 7). Kabupaten Pacitan memiliki sebutan sebagai Kota Seribu Satu Goa, selain terkenal dengan keindahan goa-goa yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Pacitan juga terkenal dengan keindahan alam berupa pantai-pantai yang sangat indah, salah satu pantai yang terkenal di Pacitan adalah Pantai Klayar, Pantai Watukarung, Sungai Maron, Pantai Srau, dan Pantai Teleng Ria.

Potensi dari masing-masing pariwisata cukup bagus untuk dikembangkan, pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan diarahkan untuk memanfaatkan objek wisata. Salah satu wisata di Kabupaten Pacitan juga baru dibuka adalah wisata alam Hutan Mangrove, yang terletak di Desa Kembang, Objek Wisata Hutan Mangrove ini dibuka pada tahun 2021, Hutan Mangrove ini berjarak sekitar 2 km dari pusat Kota Pacitan.

Wisata Hutan Mangrove di Desa Kembang, banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Mangrove untuk dijadikan sebagai pendapatan tambahan warga Desa Kembang. Hutan Mangrove ini sangat cocok dikunjungi karena letaknya yang berada di kota dan juga berdekatan dengan Pantai Pancer, selain berdekatan dengan Pantai Pancer akses menuju Hutan Mangrove ini ditempuh dengan menaiki sebuah perahu. Akses perahu menuju Hutan Mangrove tersebut melewati aliran Sungai Grindulu. Udara di Objek Wisata Hutan Mangrove ini sangat sejuk karena berdekatan dengan gunung, yang masih memiliki berbagai tumbuhan yang asri, sehingga jika berwisata di Hutan Mangrove akan merasa sangat nyaman karena tempatnya sangat sejuk dan menyajikan pemandangan alam berupa pantai yang indah.

7. Dampak Positif dan Negatif Pariwisata

1) Dampak Positif dan Negatif Dalam Aspek Sosial Pariwisata

a. Dampak Positif

Pariwisata memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi masyarakat yang berada di sekitar objek wisata, adapun dampak positif terhadap aspek sosial yaitu:

- a) Adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan.
- b) Masyarakat di sekitar destinasi wisata menjadi lebih sehat.
- c) Memiliki cara berfikir yang luas.
- d) Mengikuti kebiasaan wisatawan yang baik.
- e) Memahami kebiasaan orang lain.

- f) Menerima perbedaan.
- g) Mampu mempertahankan kebudayaan sendiri seperti tari tradisional, makanan tradisional, dan warisan budaya.
- h) Mampu memenuhi kebutuhan dasar.
- i) Mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam aktifitas wisatawan (Pramanik, 2017: 2).

b. Dampak Negatif

Masuknya wisatawan asing silih berganti dan terjadinya interaksi dengan wisatawan, pariwisata juga menyebabkan dampak negatif untuk masyarakat yang menyebabkan bagaimana masyarakat berindak dalam kehidupan sehari-harinya:

a) Tumbuhnya sikap mental materialistis

Sikap materialistis mudah tumbuh pada orang yang lemah kepribadiannya, sikap ini menghasilkan segala cara untuk mendapatkan uang, tidak peduli cara yang dipakai benar atau tidak.

b) Tumbuhnya sikap meniru wisatawan

Sikap meniru tingkah laku wisatawan banyak terjadi. Walaupun tingkah laku itu kurang baik dan tidak sesuai dengan tata cara adat istiadat masyarakat setempat, tetapi karena ingin dikatakan modern maka tingkah laku yang masih asing tersebut tetap ditiru.

c) Meningkatkan tindak pidana

Adanya pandangan asing masyarakat yang menganggap bahwa wisatawan tersebut merupakan orang kaya, hal ini dapat

menimbulkan terjadinya pencopetan, pemerasan, perampokan, dan pencurian (Suherly, 2021: 31-32).

2) Dampak Positif dan Negatif Dalam Aspek Ekonomi

a. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari industri pariwisata antara lain sebagai berikut:

- a) Membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar dan sebagai peluang bisnis.
- b) Meningkatkan pendapatan Masyarakat.
- c) Dengan dikembangkan lokasi pariwisata ini, maka dibangun dan dikembangkan akses menuju lokasi agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Masyarakat sekitarpun bisa menikmati pembangunan yang ada.
- d) Semakin banyak dikembangkan lokasi pariwisata, maka mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain (Endang, 2019: 33).

b. Dampak Negatif

Di samping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi yang telah diuraikan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa dampak negatif dari kebiasaan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau negara. Dampak negatif tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata.

- b) Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat yang menyebabkan pengambilan modal investasi yang tidak pasti.
- c) Timbulnya biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat (Endang, 2019: 38).

3) Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Aspek Budaya

Dampak pada aspek budaya yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan masyarakat dalam hal mengidentifikasi dampak-dampak atau perubahan yang terjadi pada aspek budaya seperti bentuk rumah, prabotan, cara berpakaian, bahasa yang digunakan, kegiatan agama dan adat masyarakat (Maliki: 11).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji dari beberapa penelitian yang sudah ada atau sudah tertulis oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitiannya dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Joko Santoso (2009) yang berjudul “Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Klayar Di Kabupaten Pacitan”. Penelitian ini mengkaji tentang Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Klayar di Kabupaten Pacitan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki Objek Wisata Pantai Klayar, pengembangan Objek Wisata Pantai Klayar, serta permasalahan apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan Objek Wisata Pantai Klayar di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa: Objek Wisata Pantai Klayar adalah salah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan. dalam pengembangan objek Wisata Pantai Klayar ini ternyata masih mengalami berbagai kendala yang ada, antara lain: masih minimnya sarana dan prasarana pendukung objek Wisata Pantai Klayar, serta terbatasnya dana yang digunakan untuk pengembangan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang kepariwisataan bidang objek wisata, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian tentang Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Klayar.

2. Rudi Salam (2021) yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang pengembangan Strategi Objek Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai dan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti Objek Wisata Hutan Mangrove, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian tentang Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove.
3. Husnul Mawaddah (2022) yang berjudul “Analisis Kontribusi Objek Wisata Hutan Mangrove Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke dengan potensi kekayaan hutan bakau di sepanjang pesisir memiliki daya Tarik dan

keistimewaan yang belum dikelola secara keseluruhan yang membuktikan potensi bakau yang belum terjamah yang mampu untuk dikembangkan dalam prospek pengembangan ekowisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung masyarakat melakukan partisipasi dalam pengembangan Kawasan wisata Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, yaitu faktor ekonomi, lingkungan, usia, pendidikan, dan lamanya tinggal. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemanfaatan hasil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang objek wisata dalam pemanfaatan peningkatan di bidang ekonomi masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tentang subjek analisis kontribusi objek wisata Hutan Mangrove.

4. Munaidi Supriyanto (2008) yang berjudul “Potensi dan Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Srau Pacitan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi potensi dan daya tarik wisata, strategi pembangunan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Srau Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantai pasir putih Srau Pacitan memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan menjadi Objek Wisata alam pantai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perlu adanya kerjasama dan program khusus antara Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan dan warga setempat dalam panggilan dan pengembangan objek wisata, serta penambahan fasilitas yang memadai bagi wisatawan yang berkunjung. Persamaan antara penelitian ini

dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang objek wisata bahari, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah terkait dengan subjek yang membahas tentang potensi dan daya tarik wisata pantai.

5. Nita Yuliana (2019) yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan objek wisata Hutan Mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungi Rawa. Hasil penelitian ini menghasilkan prinsip pengembangan dalam bentuk prinsip ekonomi dalam pembangunan objek wisata Hutan Mangrove dengan berbagai indikator pendukung prinsip ekonomi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas objek wisata Hutan Mangrove, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian nita membahas tentang pengembangan objek wisata mangrove berbasis ekowisata.

6. Endang Kurniawati (2019) yang berjudul “Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Dalam Prespektif Etika Bisnis Islam (Studi Di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak pariwisata terhadap pendapatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata perlu mendapatkan perhatian. Meningat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mengandung nilai jual, sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat sekitar Pantai Walur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pantai Walur Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Menunjukkan bahwa dengan adanya pengembnagan objek wisata Pantai

Walur dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Sehingga dapat memberi dampak positif terhadap kesempatan masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian ini tentang pembahasan dampak perekonomian masyarakat dalam prespektif Islam.

7. Selviati (2020) yang berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Lokasi Eremerasa Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pemandian Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap masyarakat khususnya pada dampak positif keadaan sosial ekonomi dan dampak negatif sosial ekonomi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang dampak pariwisata terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian Selviati membahas tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sedangkan pada penelitian saya memfokuskan pada bidang edukasi dalam pemanfaatan objek wisata Hutan Mangrove.
8. Sri Utami (2019) yang berjudul “Pemanfaatan Objek Ekowisata Reduksi Mangrove (Rumah Edukasi Dan Ahilvofishery) Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui kondisi ekowisata reduksi mangrove (Rumah Edukasi dan Ahilvofishery) sebagai potensi edukasi, menganalisis pemanfaatan ekowisata reduksi mangrove (Rumah Edukasi dan Ahilvofishery) sebagai destinasi wisata edukasi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objek wisata ekowisata reduksi mangrove pada kriteria baik, tingkat pemanfaatan atas potensi objek wisata sebagai penentu destinasi wisata edukasi yaitu pemanfaatan sebagai sumber belajar. Pesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan objek wisata Hutan Mangrove. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Sri Utami meneliti tentang pemanfaatan objek ekowisata reduksi Hutan Mangrove sebagai destinasi wisata, sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan pada bidang edukasi dalam objek wisata Hutan Mangrove sebagai objek wisata.

9. Yanu Waspodo Putro (2016) yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Pantai Taman Serta Dampak Sosial dan Ekonomi Terhadap Masyarakat Pacitan dan Sekitarnya Tahun 2012-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Taman terhadap dampak yang ditimbulkan dalam pengembangan seperti dampak sosial, ekonomi dan budaya. Hasil data menyimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan objek wisata Pantai Taman yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga membawa dampak positif dan juga negatif dalam

bidang sosial dan ekonomi. Masyarakat Dusun Taman Desa Hadiwarno menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar dan lebih aktif melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak. Dalam hal ekonomi mereka mulai berlomba-lomba mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berjualan di tepi pantai dan menjadi pengelola objek wisata. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti di bidang objek wisata serta dampak dari adanya pariwisata tersebut. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Yanu Waspodo Putro membahas tentang pengembangan objek wisata pantai serta dampak sosial dan ekonomi yang timbul untuk masyarakat.

10. Suherly (2021) yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus: Pantai Indah Sergang Laut)” penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pariwisata terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Singkep, mengidentifikasi dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Singkep, mengidentifikasi dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Singkep. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan dampak positif kondisi sosial dengan presentase 80,9% yang terbilang tinggi yaitu dengan memberikan kesempatan antara masyarakat dan wisatawan untuk saling mengenal, sedangkan dampak negatif terhadap kondisi sosial dengan presentase 86,5% yaitu sikap atau perilaku wisatawan yang ditiru oleh masyarakat lokal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti

tentang dampak pariwisata terhadap masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian Suherly hanya berfokus pada aspek sosial dan ekonomi, sedangkan dalam penelitian saya berfokus pada aspek edukasi dan ekonomi.

11. Imam Syahroni (2016) yang berjudul “Pemanfaatan Museum Geopark Pacitan Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Sejarah STKIP PGRI Pacitan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan Museum Geopark sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah STKIP PGRI Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Geopark diresmikan sebagai Museum Geopark Nasional pada tanggal 13 Mei 2013 bertempat di Museum Geopark Pacitan dan pada tanggal 19 September Museum Geopark diresmikan sebagai Museum Geopark Internasional. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti manfaat wisata sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Imam Syahroni meneliti tentang pemanfaatan Museum Geopark sebagai sumber belajar sejarah, sedangkan penelitian saya berfokus pada Wisata Hutan Mangrove sebagai wisata edukasi.

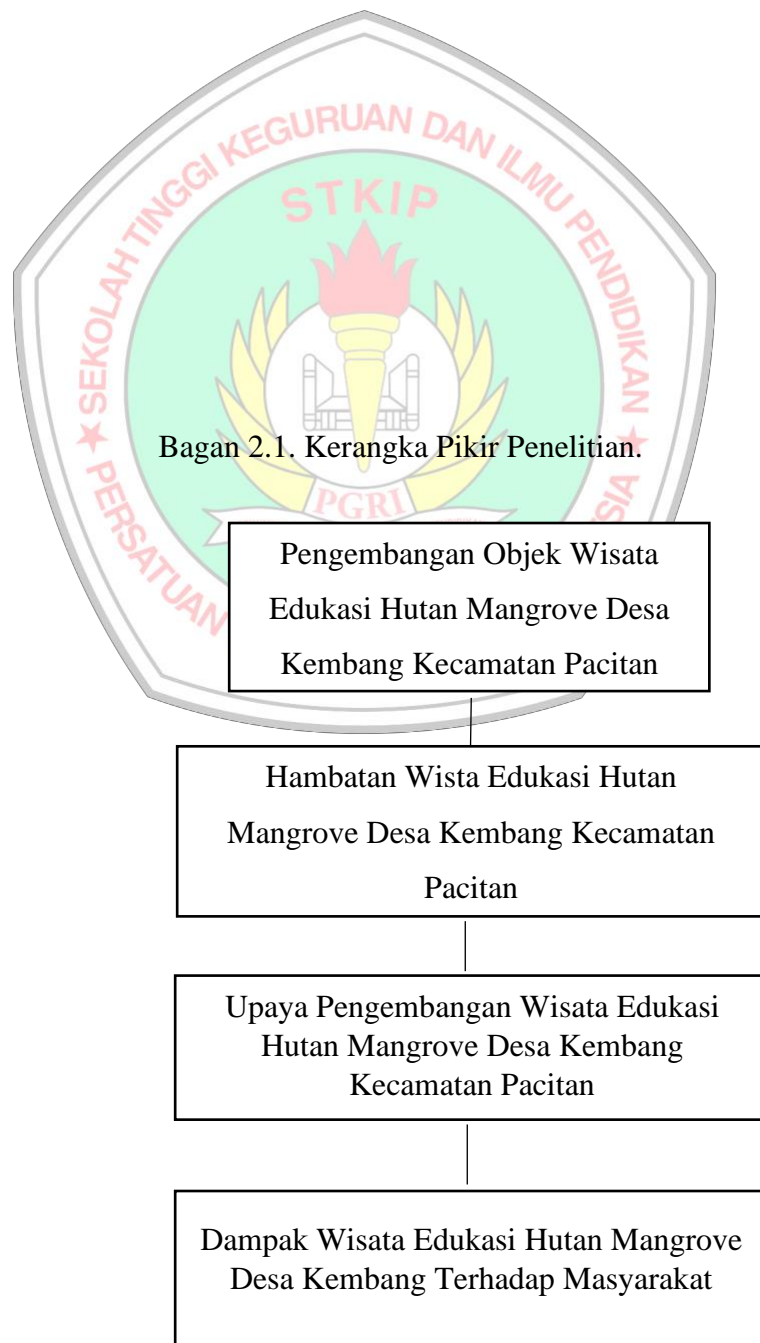
12. Resa Wulandari yang berjudul “Pemanfaatan Situs Song Keplek Di Desa Punung Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Sebagai Media Pembelajaran Sejarah” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Situs Song Keplek di Desa Punung Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, untuk mengetahui pemanfaatan Situs Song Keplek sebagai media pembelajaran sejarah dan mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan

Situs Song Keplek di Desa Punung Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi relasi dalam tingkat pemahaman siswa dengan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah Song Keplek sebagai media pembelajaran meskipun dalam penerapan pembelajaran menggunakan teknik yang berbeda. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sebuah wisata yang dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah Resa Wulandari meneliti tentang pemanfaatan situs sejarah Song Terus sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian saya tentang pengembangan Wisata Hutan Mangrove sebagai Wisata Edukasi.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki potensi alam seperti gunung, pantai, sungai, dan lain sebagainya yang begitu indah dan mempesona. Kabupaten Pacitan adalah wilayah bagian Timur Pulau Jawa, Pacitan juga mempunyai banyak sekali wisata alam yang indah untuk dikunjungi seperti Pantai Klayar, Pantai Watu Karung, Sungai Maron, salah satu wisata alam yang baru dibuka yaitu Wisata Alam Hutan Mangrove. Wisata Alam Hutan Mangrove di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak yang positif baik dari segi sosial, budaya maupun ekonomi bagi masyarakat sekitar Hutan Mangrove.

Dengan demikian perlu dikaji lebih mendalam guna memperoleh temuan-temuan melalui penelitian dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Sumber: Peneliti.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pengembangan Hutan Mangrove Pacitan menjadi objek wisata edukasi di Kabupaten Pacitan?
 - a. Bagaimana peran Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Pacitan dalam pengembangan objek wisata edukasi Hutan Mangrove Pacitan?
 - b. Bagaimana peran masyarakat Desa Kembang dalam pemanfaatan Hutan Mangrove Pacitan sebagai Wisata Edukasi?
 - c. Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Edukasi Hutan Mangrove Pacitan?
2. Bagaimana pemanfaatan objek wisata Hutan Mangrove Kecamatan Pacitan sebagai wisata edukasi?
 - a. Bagaimana pemanfaatan objek wisata Hutan Mangrove Kecamatan Pacitan sebagai wisata edukasi?
 - b. Bagaimana dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kembang dari pemanfaatan Hutan Mangrove Pacitan sebagai Wisata Edukasi?

c. Apa saja dampak negatif yang dirasakan masyarakat Desa Kembang dari pemanfaatan objek wisata Hutan Mangrove Pacitan sebagai Wisata Edukasi?

3. Bagaimana hambatan pengembangan Hutan Mangrove Pacitan sebagai objek wisata edukasi?

a. Apa solusi yang diarahkan oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Pacitan dalam berbagai hambatan yang dialami dalam pemanfaatan objek wisata edukasi Hutan Mangrove?

b. Apa saja hambatan yang dialami oleh masyarakat Desa Kembang dalam pengembangan objek wisata edukasi Hutan Mangrove?

c. Apa solusi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi?

